

**POLA MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN
KEDISIPLINAN PADA SISWA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam
Menangani Pelanggaran Kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi)

Deden Ramdan

Universitas Pasundan

Email: de2nramdan@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research entitled "Patterns of Interpersonal Communication of Counseling Teachers in Handling Disciplinary Violations in Students". This study has a discussion of how interpersonal communication patterns that occur between counseling teachers and students in dealing with disciplinary violations. Which is analyzed using symbolic interaction theory from Herbert Blumer which has five concepts, namely the self-concept, the act concept, the object concept, the social interaction concept, and the joint action concept. The purpose of this research was to find out how the communication patterns are carried out by counseling teachers who focus on interpersonal communication that occurs in guidance counseling teachers and students in dealing with disciplinary violations at SMP Ignatius Slamet Riyadi. The research method used by researchers in this study is a qualitative method with a qualitative descriptive study approach. Data collection was carried out through field observations and interviews, as well as documentation. There were twenty two people as informants, including one expert informant, one academic informant, and twenty students as supporting informants. The results of this study indicate that the communication that occurs between guidance and counseling teachers and students is formed from self-concepts that are built by each individual and act based on the meaning of each of them. Guidance and counseling teachers and students understand each other's objects, so that from the interactions that occur between the guidance and counseling teachers and students, joint action can be obtained between the guidance and counseling teachers and students in dealing with disciplinary violations.

Keywords: *Management, Patterns of Communication, Interpersonal Communication, Counseling teachers and students, Disciplinary Violations*

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu penunjang atau faktor dalam pembentukan sebuah pribadi manusia, pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia, pendidikan juga diartikan sebagai usaha atau proses manusia dalam membina sebuah kepribadian sesuai dengan norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bisa disimpulkan dari pengertian-pengertian diatas bahwa sebuah proses pendidikan akan dikatakan lancar dan nyaman dalam membentuk kepribadian manusia maka harus ada sebuah komponen di dalamnya yang dimana dan harus dilakukan secara tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang di dalam dunia pendidikan, disiplin disini yaitu suatu ketaatan atau kepatuhan dalam sebuah

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang di dalam dunia pendidikan, disiplin disini yaitu suatu ketaatan atau kepatuhan dalam sebuah peraturan yang ada di dalam dunia sekolah tersebut, dalam penerapan sebuah kedisiplinan harus dibuat suatu peraturan agar siswa-siswa bisa disiplin dalam hal apapun, dan dengan disiplin para siswa dapat mengembangkan pengendalian diri

mereka pada saat di lingkungan sekolah atau pada saat berjalannya proses belajar-mengajar hingga dapat membantu sebuah tujuan pendidikan tersebut.

Usia anak sekolah merupakan usia anak-anak yang akan dapat memperoleh sebuah pengalaman-pengalaman diluaran, dan anak-anak juga harus bisa beradaptasi sebisa mungkin dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku pada saat mereka sedang berinteraksi di tempat tersebut. Banyak sekali aspek-aspek yang sengaja dibuat dan diterapkan oleh sekolah atau oleh dunia pendidikan yang dimana guna menjaga peserta didik atau anak-anak agar tetap berada di ruang lingkup yang benar sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku di dalam sekolah tersebut. Salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan visi dan misi sekolah yaitu kedisiplinan seluruh warga sekolah termasuk para siswa.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dengan memberdayakan anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi lainnya.

Dalam beberapa buku manajemen, seni memberikan orang lain melakukan pekerjaan dalam proses adalah perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan mengarahkan berbagai upaya untuk mencapai tujuan, dan

berkomunikasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.

Manajemen komunikasi pada dasarnya adalah kombinasi antara ilmu komunikasi dengan teori manajemen yang diterapkan dalam banyak konteks komunikasi yang berbeda. Manajemen komunikasi juga dapat dipahami sebagai perencanaan sistematis, implementasi, pemantauan, dan peninjauan semua saluran komunikasi dalam suatu perusahaan atau organisasi dan juga antar organisasi termasuk pengorganisasian dan penyebaran pedoman untuk komunikasi baru yang terhubung ke jaringan, organisasi, atau teknologi komunikasi.

Dalam pengertiannya, manajemen komunikasi adalah proses bolak-balik pertukaran sinyal untuk menginformasikan, membujuk, atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan diatur oleh konteks hubungan komunikator dan konteks sosial.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini merupakan masa-masa remaja yang memiliki sebuah emosi yang tinggi, emosi pada masa remaja ini merupakan emosi yang turun naik yang sangat sulit untuk di kontrol, sehingga bisa melakukan pelanggaran kedisiplinan apa

saja dan tidak peduli dengan sebuah peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Sehingga bisa menyebabkan kurangnya rasa kedisiplinan dan kurangnya rasa simpati dan empati terdapat guru dan teman, yang dimana akan dapat menyebabkan sebuah proses pembelajaran yang kurang nyaman dan kurang efektif.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama di SMP Ignatius Slamet Riyadi ada permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat berjalannya proses belajar-mengajar atau pada saat proses pembelajaran. Kedisiplinan di sekolah tersebut menurut saya relatif rendah karena kurangnya sebuah peraturan-peraturan kedisiplinan di sekolah tersebut, sehingga banyaknya para siswa kurang lebih 30 orang siswa yang tidak memikirkan akan kedisiplinan dan kurangnya rasa kedisiplinan dan rasa hormat terhadap guru dan temannya sendiri.

Meskipun di sekolah SMP Ignatius Slamet Riyadi sudah ada sebuah peraturan-peraturan sekolah yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi, namun masih banyak sekali para siswa yang sama sekali berperilaku tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam sekolah tersebut, seperti contohnya: merokok, berani pada guru, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, dan lain sebagainya. Dan banyak pula siswa-siswa yang berperilaku

menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti contohnya: berkelahi, bicara kasar dan tidak sopan, berpacaran, berani terhadap orang tua, dan lain sebagainya. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh siswa-siswa menurut saya sangat menyimpang dari sebuah tata tertib dan peraturan yang berlaku disekolah dan di masyarakat.

Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa yang terlambat datang kesekolah karena bangun kesiangn ataupun karena sikap orangtua yang tidak peduli dengan anak, dan faktor lingkungan sekitar ataupun faktor lingkungan teman-temannya yang tidak baik atau rajin bolos sekolah. Perilaku buruk tersebut merupakan sebuah masalah yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan, dan masalah ketidakdisiplinan merupakan sebuah masalah yang paling utama di dalam dunia sekolah yang harus diperbaiki. Dan, tingkat kedisiplinan para siswa di SMP Ignatius Slamet Riyadi masih kurang disiplin, masih banyak para siswa yang melanggar peraturan tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah, akan tetapi di setiap sekolah pasti memiliki sebuah sanksi-sanksi untuk para siswa yang melanggar sebuah peraturan- peraturan tata tertib yang sudah dibuat. Dibelakukannya sanksi-sanksi tersebut agar para siswa jera dan

tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan-peraturan tata tertib yang ada di sekolah, dan sanksi disini maksudnya yaitu konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Dalam lingkungan sekolah, guru mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar bagi para siswa karena guru merupakan sebuah contoh dan pedoman yang akan diikuti oleh para siswa. Maka dari itu guru memiliki sebuah peranan dan pengaruh yang sangat penting bagi para siswa, agar para siswa yang dibimbing bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tugas seorang guru dalam sebuah aktivitas belajar dan mengajar tidak hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi juga harus memberikan suatu bimbingan kepada para siswa-siswa yang ada di sekolah, karena selain tentang materi pembelajaran siswa juga membutuhkan sebuah bimbingan yang berkaitan dengan kepribadian siswa-siswa tersebut agar dapat bisa menyelesaikan sebuah persoalan-persoalan dengan baik. Dan, disinilah peran pentingnya keberadaan guru bimbingan konseling.

Peran guru bimbingan konseling yaitu memberikan sebuah pelayanan kepada para siswa yang mempunyai masalah-masalah dan melanggar tatatertib atau kedisiplinan yang sudah dibuat oleh sekolah, misalnya datang terlambat

kesekolah, tidak memakai atribut sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Disinilah peran guru bimbingan konseling diperlukan untuk dapat mendampingi dan mengarahkan para siswa untuk berperilaku disiplin.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah itu sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan menerapkan kedisiplinan. Siswa-siswa yang mempunyai masalah tentang kedisiplinan harus memerlukan suatu bimbingan dan konseling agar bisa dikendalikan oleh guru bimbingan konseling tersebut, guru bimbingan konseling mengarahkan siswa-siswa yang mempunyai masalah tentang kedisiplinan melalui komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang dilakukan secara persuasif dan efektif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada para siswa diharapkan dapat membantu motivasi dan terdorongnya para siswa tersebut untuk bergerak ke arah yang lebih positif.

Pola manajemen komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan ini yaitu dilakukan melalui pendekatan kepada para siswa yang melanggar peraturan tata tertib atau kedisiplinan tersebut dan

bersikap ramah serta terbuka kepada siswa dan dilakukan melalui komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal dan non verbal yang dimana akan membuat para siswa akan lebih terbuka kembali kepada guru bimbingan konseling tersebut, dan akan mendapatkan feedback yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas memberikan suatu inspirasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“POLA MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PEMBIMBING KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN PADA SISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi)”**.

II. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah **“Pola Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi) “**.

III. PERTANYAAN PENELITIAN

Cara meneliti Bagaimana “Pola Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi)” maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana konsep diri (the self) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi?
2. Bagaimana perbuatan (the act) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi?
3. Bagaimana konsep objek (object) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi?
4. Bagaimana interaksi sosial (social interaction) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi?
5. Bagaimana konsep tindakan bersama (joint action) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi?

IV. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri (the self) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbuatan (the act) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep objek (object) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
4. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial (social interaction) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
5. Untuk mengetahui bagaimana konsep tindakan bersama (joint action) guru bimbingan konseling dan siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi.

V. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan ilmu komunikasi.

Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai sarana informasi bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama di bidang ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bisa memberikan sebuah pengetahuan tentang komunikasi interpersonal dikalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas
3. Penelitian ini diharapkan sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan suatu strategi pembelajaran dan pengetahuan.
4. Untuk dapat mengetahui pola manajemen komunikasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa.

Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang komunikasi interpersonal, serta bisa dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktisnya bagi peneliti.

2. Bagi Akademik

Untuk menambah bahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama Prodi Ilmu Komunikasi mengenai pola manajemen komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa.

VI. METODE PENELITIAN

A. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang dijadikan sumber data atau sumber informasi dalam proses penelitian atau biasa disebut dengan informan. Informan merupakan sumber informasi yang memiliki dan menguasai pengetahuan yang belum orang lain ketahui, serta informan memberikan ruang kepada peneliti untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dapat melengkapi data penulis dalam menyelesaikan penelitian. Informan memiliki tugas di lapangan dalam menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu :

1. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci

dalam penelitian ini ialah ditujukan kepada guru bimbingan konseling di SMP Ignatius Slamet Riyadi.

2. Informan akademisi yaitu informan yang memahami dan dapat memberikan penjelasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Informan akademisi dalam penelitian ini ialah kepala sekolah di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
3. Informan pendukung, yaitu informan yang memahami dan dapat memberikan penjelasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Ditujukan kepada dua puluh siswa dari keseluruhan kelas 10 dan 11 yang sudah melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah SMP Ignatius Slamet Riyadi. Hal ini dikarenakan para siswa dapat memberikan penjelasan mengenai beberapa hal yang ingin peneliti ketahui.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menggali informasi-informasi yang ingin peneliti teliti. Maka peneliti memilih subjek penelitian yang ditujukan kepada guru bimbingan konseling yang sedang menjalankan komunikasi interpersonal dengan para siswa yang melanggar

kedisiplinan di sekolah SMP Ignatius Slamet Riyadi.

B. OBJEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian yang dilakukan adalah pola manajemen komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa di SMP Ignatius Slamet Riyadi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan atau berfokus pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung sehingga data-data tersebut dapat melengkapi penelitian ini serta dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu yang perilakunya dapat diamati. Sehingga pada akhirnya data-data yang sudah peneliti dapat di olah oleh peneliti dan dideskripsikan menjadi suatu karya ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan dan peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi. Peneliti menyampaikan berdasarkan kenyataan dan keadaan yang terjadi di lapangan, dan mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan lebih dalam dari fenomena- fenomena yang dimaknai oleh berbagai individu yang ada di lapangan secara realitas.

D. RANCANGAN ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses kegiatan mencari serta menyusun data secara sistematis yang di dapat dari hasil terjun langsung ke lapangan dan dari hasil wawancara dengan informan serta dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Analisis dilakukan terhadap hasil data pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan sebuah fokus penelitian. Akan tetapi, fokus penelitian masih bersifat sementara, maka dari itu peneliti dalam membuat penelitian ini, agar dapat menemukan sebuah fokus penelitian dan karakteristiknya.

Rancangan analisis data merupakan cara untuk mengelola data menjadi suatu informasi yang dimana data tersebut bisa dapat dipahami serta bermanfaat atas solusi di dalam suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti teliti.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian

menuntut peneliti untuk dapat melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam serta bermakna. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti memfokuskan diri kepada permasalahan yang dikaji serta dipandung dengan kerangka konseptual dan teoritis.

Analisis data dilakukan dengan mengkaji serta membaca hasil data agar dapat menemukan pola. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

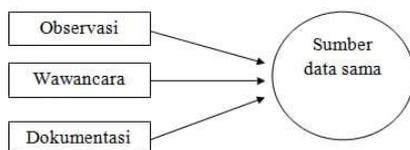
E. KREDIBILITAS DAN TINGKAT KEPERCAYAAN HASIL PENELITIAN

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan pengamatan, perpanjangan, peningkatan, ketekunan, serta triangulasi. Keabsahan data dilakukan agar menjamin keakuratan data terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap manusia, karena itu untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti memperoleh data melalui informan, yaitu guru bimbingan konseling dan para siswa dalam menangani pelanggaran kedisiplinan di SMP Ignatius Slamet Riyadi. Teknik pemeriksaan

keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi.

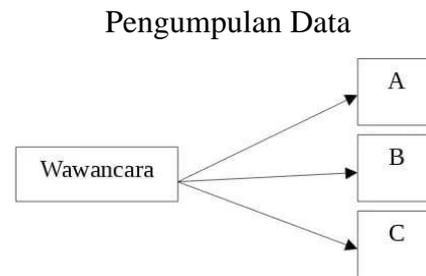
Triangulasi data, triangulasi di dalam mengujian kreadibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Penggabungan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, yakni triangulasi teknik yaitu penggabungan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama. Kedua, yakni triangulasi sumber yaitu mendapatkan data-data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik yaitu dilakukan



dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda.

Gambar: Triangulasi Teknik



Gambar: Triangulasi Sumber

Pengumpulan Data

VI. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas hasil dari penelitian yang dilakukan di sekolah SMP Ignatius Slamet Riyadi bersama kepala sekolah SMP Ignatius Slamet Riyadi ibu Aisyah, S.Pd dan guru bimbingan konseling bapak Aris Hariyadi, S.Pd serta 20 siswa lainnya. Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang didapat berdasarkan pengambilan data di lapangan dengan cara wawancara dengan informan yang sudah sesuai dengan kajian penelitian. Data penelitian yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan hasil dan fakta yang ada di lapangan.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pola manajemen komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa.

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan informasi-informasi sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan dalam berebentuk fata berupa data dan informasi yng dapat mengacu pada pertanyaan penelitian. untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian. susunan penulisan data penelitian dilakukan berdasarkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan fokus dari teori interaksi simbolik (Herbert Blumer) yaitu Konsep Diri (self), Konsep Perbuatan (Action), Konsep Objek (Object), Konsep Interaksi (Social Interaction), Konsep Tindakan Bersama (Joint Action)
2. Melakukan observasi dan wawancara dengan informan sesuai dengan pertanyaan penelitian
3. Memindahkan data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan informan penelitian
4. Menganalisis hasil data penelitian yang telah dilakukan dari hasil wawancara dengan informan.

A. Konsep Diri (the self) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam

menganalisa, peneliti membagi beberapa poin-poin penting dari hasil wawancara tersebut. Berikut ini adalah hasil analisa yang sudah penelitidapatkan dari hasil wawancara dengan informan :

1. Konsep diri yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa cukup baik, guru bimbingan konseling memiliki konsep yang diri yang berbeda dalam menangani kasus pelanggaran kedisiplinan, konsep yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dengan siswa yaitu melalui konsep pendekatan diri, yaitu dengan cara berkomunikasi secara empat mata atau dengan pendekatan lainnya yang dapat membuat siswa lebih terbuka kepada guru bimbingan konseling.
2. Setiap masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan memiliki persepsi diri yang berbeda-beda dalam melakukan penilaian terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Guru bimbingan konseling harus mampu memahami setiap diri masing- masing siswa, karena setiap anak memiliki karakter, emosi, serta pikiran yang berbeda-beda.

B. Konsep Perbuatan (action) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa, peneliti membagi beberapa poin-poin penting dari hasil wawancara tersebut. Berikut ini adalah hasil analisa yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan :

1. Perbuatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yaitu tidak bermain fisik terhadap siswa, dan diberi peringatan terlebih dahulu oleh guru bimbingan konseling, jika peringatan tidak mempan maka akan diberikannya sanksi oleh guru bimbingan konseling agar siswa kapok dan tidak melakukan pelanggaran yang kedua kalinya.
2. Guru bimbingan konseling, guru kelas atau guru bidang merupakan sebuah cerminan bagi siswa, guru harus mencontohkan hal-hal yang baik agar bisa ditiru baik oleh para siswa. Jika para guru melakukan pelanggaran kedisiplinan maka para siswa juga akan mencontoh guru tersebut. Maka dari itu, guru harus mencontohkan hal-hal yang baik agar bisa ditiru dan diikuti oleh semua siswa.

C. Konsep Objek (object) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa, peneliti membagi beberapa poin-poin penting dari hasil wawancara tersebut. Berikut ini adalah hasil analisa yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan :

1. Konsep objek yang ada pada lingkungan sekolah ini termasuk terhadap objek sosial, objek fisik, dan objek abstrak. Yang meliputi di dalam lingkungan sekolah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh siswa maupun guru, agar dapat membentuk sebuah kepribadian yang baik untuk siswa kedepannya.
2. Di dalam lingkungan sekolah, guru merupakan peran penting dalam memberikan contoh terhadap siswa-siswa, agar siswa dapat mengikuti contoh-contoh yang baik dari guru itu, maka guru pun harus bisa mencontohkan hal-hal yang baik agar bisa diikuti oleh siswa.

D. Konsep Interaksi Sosial (social interaction)

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam

menganalisa, peneliti membagi beberapa poin-poin penting dari hasil wawancara tersebut. Berikut ini adalah hasil analisa yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan :

1. Interaksi sosial yang baik antara warga sekolah dapat juga memberikan pengaruh positif terhadap siswa maupun guru. Komunikasi yang dibangun oleh siswa maupun guru dapat meningkatnya tingkat interaksi sosial antara warga sekolah, interaksi sosial yang terjalin di lingkungan sekolah dapat membangun tingkat kepercayaan serta kecerdasan bagi siswa-siswa yang ada di dalam lingkungan sekolah
2. Seorang guru penting dalam membangun komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dan berinteraksi sosial dengan semua siswa-siswa yang ada pada lingkungan sekolah agar dapat menjalin sebuah hubungan kedekatan agar bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri dan dapat memahami diri satu sama lain baik siswa maupun guru.

E. Konsep Tindakan Bersama (joint action) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa, peneliti membagi beberapa

poin-poin penting dari hasil wawancara tersebut. Berikut ini adalah hasil analisa yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan :

1. Konsep tindakan bersama di lingkungan sekolah harus melibatkan peran dari guru bimbingan konseling, wali kelas, kepala sekolah, serta peran orang tua. Di dalam tindakan bersama ini meliputi kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan siswa, kepala sekolah, serta guru lainnya agar siswa dapat lebih terbuka dan lebih sopan mengenai aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah agar dapat bisa memiliki kepribadian yang jauh lebih baik lagi.
2. Tujuan dari konsep tindakan bersama ini yaitu untuk dapat meningkatkan kesopanan, kedisiplinan, ketertiban, serta kemandirian untuk siswa agar dapat membentuk kepercayaan diri dan membentuk diri siswa agar lebih baik lagi.

VII. PEMBAHASAN

Peneliti mencoba untuk memaparkan hasil analisis sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Peneliti dapat mengalisis tentang Pola Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan

Konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa, dengan melibatkan 22 informan, 1 informan kunci, 1 informan akademisi, dan 20 informan pendukung. Dan kemudian di analisis dijabarkan menggunakan teori – teori yang didapatkan pada bab 2 dan kerangka pemikiran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer yang didalamnya meliputi lima konsep interaksi simbolik, yaitu diantaranya :

1. Konsep Diri (the self)
2. Konsep Perbuatan (the act)
3. Konsep Objek (object)
4. Konsep Interaksi Sosial (Social Interaction)
5. Konsep Tindakan Bersama (Joint Action)

Berikut pembahasan dari masing-masing konsep yang telah di sebutkan diatas:

A. Konsep Diri (the self) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan konseling dan siswa di SMP Ignatius Slamet Riyadi, peneliti simpulkan bahwa karakter siswa di lingkungan sekolah tersebut yaitu :

1. Memiliki semangat dalam belajar
2. Memiliki karakter yang berbeda setiap siswa ada yang pendiam (introvert) dan ada pula yang tidak

mau diam (extrovert)

3. Mampu menempatkan diri sebagai siswa
4. Mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar
5. Dan ada pula yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar
6. Dapat memahami dirinya sendiri
Perlakuan guru akan selalu di

Contoh oleh siswa pada saat dilingkungan sekolah, maka dari itu baik guru bimbingan konseling maupun guru lainnya harus mampu memberikan contoh hal-hal yang baik agar bisa diikuti oleh siswa. Dan guru bimbingan konseling dan guru lainnya harus mampu memahami kepribadian dan karakter siswa yang berbeda-beda.

B. Konsep Perbuatan (the act) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Berdasarkan konsep perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri. Dan konsep perbuatan manusia sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menginterpretasikan tindakan oranglain. Tindakan tersebut diberi makna oleh individu lalu selanjutnya mempertimbangkan respon yang akan individu lain berikan. Maka dengan demikian, manusia bertindak bukan hanya karena faktor eksternal saja melainkan individu dapat memberi arti, menilai, serta memilih tindakan apa yang akan

dilakukannya. Ini dapat menandakan bahwa manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

C. Konsep Objek (object) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Di SMP Ignatius Slamet Riyadi, ada beberapa klasifikasi objek selama proses komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dan siswa. Diantaranya yaitu, objek fisik seperti kursi,meja,ruangan kantor bimbingan konseling, dan sekolah. Objek sosial seperti guru bimbingan konseling, siswa, kepala sekolah, dan wali kelas. Objek abstrak seperti peraturan-peraturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan satu persatu mengenai ketiga objek tersebut.

A. Objek Fisik

Objek fisik merupakan sesuatu benda yang berwujud (tangible) biasanya dapat dilihat dengan mata atau diraba. Objek fisik dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dan siswa di SMP Ignatius Slamet Riyadi adalah kebendaan yang diberi makna dan digunakan selama proses interaksi, seperti ruangan bimbingan konseling,sekolah, kursi,meja dan semua peralatan yang mendukung pada saat proses interaksi berlangsung.

Pemberian makna sekolah oleh siswa tersebut didasari oleh pengalaman dan penafsiran oleh diri mereka sendiri, sekolah dipandang sebagai tempat untuk menimba ilmu oleh siswa. Seperti pengalaman mereka disekolah yang setiap harinya menerima materi, mengerjakan tugas, dan menerima program pembelajaran yang diberikan oleh guru, memahami program pembelajaran dan juga mengembangkan potensi sebagai salah satu tujuan dalam belajar. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda maka di setiap siswa akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda dan tidak semua sama.

Objek lainnya seperti kursi,meja, ruangan bimbingan konseling diberikan makna dari guru bimbingan konseling dan siswa sebagai tempat untuk berinteraksi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran aturan kedisiplinan dan menjadi tempat untuk cerita mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa baik masalah dari dalam sekolah maupun masalah dari luar sekolah.

b. Objek Sosial

Objek sosial adalah objek makhluk sosial seperti guru, guru bimbingan konseling, siswa, kepala sekolah, wali kelas dan lainnya. Pada hasil wawancara dan observasi guru bimbingan konseling

memaknai siswa sebagai anak-anak yang membutuhkan bimbingan pada bidang akademik dan non akademik, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

Sedangkan siswa memandang guru bimbingan konseling sebagai orang yang membimbing, mendidik dan mengajarkan mereka mengenai ilmu-ilmu, kedisiplinan yang belum mereka ketahui sebelumnya, guru bimbingan konseling memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan sehingga membuat mereka nyaman untuk berbagi cerita. Siswa-siswa di SMP Ignatius Slamet Riyadi tidak merasa canggung pada saat berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling dikarenakan interaksi yang terjadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa cukup dekat.

Objek sosial berikutnya yaitu teman, objek sosial teman ini memiliki peran yang besar dan dapat memberikan sebuah perubahan dalam lingkungannya. Teman memiliki pengaruh yang baik dan buruk, jika siswa salah bergabung dengan teman maka siswa tersebut akan terjerumus kedalam lingkungan teman tersebut. Teman sangat berpengaruh penting bagi kehidupan, ada teman yang membawa pengaruh baik dan ada pula teman yang membawa pengaruh buruk, sesuai dengan diri kitanya masing-masing mau

terjerumus kedalam teman yang membawa pengaruh buruk atau tidak, itu sesuai dengan pilihan diri kita masing-masing.

c. Objek Abstrak

Objek fisik adalah objek yang memiliki wujud (tangible), maka objek abstrak adalah objek yang tidak berwujud (intangible). Objek tersebut seperti peraturan-peraturan, nilai-nilai dan objek lainnya yang dipertukarkan dan diberi makna selama proses interaksi berlangsung. Pada penelitian ini, objek abstrak yang dimaksud adalah peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dari peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah membuat para siswa agar bisa lebih menaati peraturan-peraturan yang berlaku agar bisa memiliki kepribadian yang jauh lebih baik dan memiliki kepribadian yang sopan untuk dirinya sendiri dimasa depan nanti. Peraturan-peraturan dibuat melalui proses interaksi dan berpikir serta menyesuaikan dengan nilai-nilai yang perlu ditanamkan, budaya yang ingin diciptakan lalu dibuat peraturan yang akan dipatuhi.

D. Konsep Interaksi Sosial (social interaction) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Pada teori blumer, menyatakan bahwa konsep interaksi sosial (social

interaction) yaitu bahwa setiap individu masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan demikian, manusia mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu di pahami dan dimengerti maknanya. Pada interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Pada sub analisis data sudah dijelaskan bahwa interaksi sosial antara guru bimbingan konseling dan siswa yakni guru bimbingan konseling atau guru-guru yang ada dilingkungan sekolah harus mampu memberikan contoh hal-hal yang baik agar bisa di lihat oleh siswa. Dan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan tingkat emosional yang berbeda- beda yang dimana yang dimana mengharuskan guru bimbingan konseling untuk bisa memahami bagaimana diri siswa dan karakter siswa serta keinginan dan bentuk seperti apa yang siswa inginkan.

Penggunaan simbol-simbol yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa pada saat dilakukannya mediasi atau diberi peringatn itu sangat membantu dalam menjalankan proses mediasi atau bimbingan. Interaksi yang

dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa yaitu menggunakan face to face atau dengan komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun non verbal.

E. Konsep Tindakan Bersama (joint action) Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Pada teori dari Blumer, konsep tindakan bersama (joint action) merupakan aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing individu yang kemudian dicocokkan dan diselaraskan satu sama lain. Inti dari konsep tindakan bersama ini yaitu penyerasian antara arti,tujuan,pikiran dan sikap satu sama lain. Tindakan bersama guru bimbingan konseling dan siswa adalah pada saat mediasi atau bimbingan di dalam ruangan bimbingan konseling maupun diluar ruangan, sebelum dihadapkan dengan proses tersebut guru bimbingan konseling harus membuat strategi agar para siswa dapat berubah serta dapat mencapai tujuan dan target yang diinginkan.

Tindakan bersama yang dimaksud adalah untuk membuat kepribadian siswa agar lebih baik dari sebelumnya, membuat kepribadian siswa agar lebih baik harus ada kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Guru bimbingan konseling harus mampu memahami karakter siswa karena setiap diri siswa memiliki karakter dan tingkat emosional yang berbeda-beda.

Guru bimbingan konseling melakukan konsep pendekatan pribadi kepada siswa, dan dilakukannya mediasi secara face to face antara guru bimbingan konseling dengan siswa, setelah dilakukannya mediasi kita bisa melihat respon siswa dan tindakan siswa bagaimana, berubah menjadi ke arah yang lebih baik atau tidak. Pak Aris mengatakan bahwa setelah dilakukannya pendekatan siswa mengalami perubahan, menjadi sopan, rajin masuk kelas, serta berpakaian rapih.

Menurut kepala sekolah, yakni ibu Aisyah tindakan bersama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan siswa sudah mengalami perubahan, setelah dilakukannya pendekatan secara interpersonal oleh guru bimbingan konseling kepada siswa, siswa sudah mengalami perubahan yang artinya ada sebuah tindakan bersama di antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Guru bimbingan konseling dan guru lainnya juga memahami bahwa karakter siswa itu berbeda-beda dan guru bimbingan konseling dan guru lainnya harus memberikan contoh yang baik agar bisa diikuti dan dilihat oleh siswa.

VIII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling

Dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Pada Siswa dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer. Dan diketahui, komunikasi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dan siswa yaitu komunikasi interpersonal baik secara verbal dan non verbal dan berlangsung dua arah sehingga terjadinya respon atau timbal balik antara guru bimbingan konseling dan siswa.

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti tarik adalah sebagai berikut:

1. Proses pembentukan konsep diri diperoleh melalui interaksi. Dari interaksi, individu akan mendapatkan pengalaman yang akan membentuk persepsi, emosi, dan harapan tentang dirinya sendiri sekaligus mendapatkan penilaian dari orang lain serta harapan dari orang lain. Konsep mengenai diri sendiri merupakan hal-hal penting bagi setiap kehidupan individu karena diri sendiri lah yang menentukan bagaimana individu bisa bertindak di dalam suatu lingkungan dan bertindak di berbagai situasi tertentu. Penentuan konsep diri dibentuk melalui lingkungan sekitar dimana lingkungan individu itu berada sehingga dapat memungkinkan berubahnya konsep diri individu dari waktu ke waktu. Konsep diri guru bimbingan konseling menyadari bahwa

- menjadi guru bimbingan konseling harus mampu membimbing siswa ke hal-hal yang lebih baik, dan guru bimbingan konseling dianggap menjadi teman atau tempat untuk bercerita bagi siswa. Sedangkan konsep diri siswa yaitu harus di bimbing ke hal-hal yang lebih baik lagi karena setiap diri siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan tingkat emosional yang berbeda-beda.
2. Berkomunikasi dengan diri sendiri merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia dalam kegiatan menafsirkan tindakan orang lain dan memaknainya. Konsep perbuatan (the act) ini individu dapat merancang, menafsirkan, serta menyusun tindakan atas yang dilakukan individu lain, tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Individu berhak atas memilih tindakan karena individu memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga jelas terlihat perbedaan perbuatan antara individu dengan individu lainnya.
 3. Konsep interaksi sosial (social interaction) yaitu setiap individu pada saat berkomunikasi harus mampu memindahkan dirinya secara mental ke dalam posisi orang lain. Interaksi antara guru bimbingan konseling dan siswa harus baik, intens dan tidak berjarak, guru bimbingan konseling melakukan pendekatan pribadi terhadap siswa atau secara face to face atau empat mata agar siswa bisa lebih terbuka kepada guru bimbingan konseling mengenai masalah-masalah atau hal-hal yang siswa hadapi.
 4. Objek merupakan sesuatu yang diberi makna oleh aktor komunikasi, makna tersebut tidak mengikat objek, namun berada pada persepsi diri dari masing-masing individu sehingga bisa saja maknanya berbeda-beda pada setiap individu, sesuai dengan penafsiran individu tersebut. Terdapat tiga objek dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dan siswa yaitu antara lain objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
 5. Tindakan bersama antara guru bimbingan konseling dan siswa adalah pada saat berinteraksi melalui pendekatan pribadi dengan siswa di dalam ruangan bimbingan konseling maupun diluar ruangan. Sebelum dilakukannya pendekatan pribadi atau mediasi guru bimbingan konseling harus menyiapkan strategi untuk siswa agar dapat mencapai tujuan dan target yang diinginkan oleh guru bimbingan konseling. Konsep tindakan bersama di SMP Ignatius Slamet Riyadi yaitu adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan siswa sehingga terjadinya perubahan di dalam diri siswa, melalui pendekatan secara

pribadi membuat siswa lebih terbuka terhadap guru bimbingan konseling dan membuat siswa berubah akan dirinya sendiri, dan menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.

IX. SARAN

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya guru di SMP Ignatius Slamet Riyadi menyebabkan selalu kosongnya kelas pada jam pelajaran, dan membuat siswa jadi kurangnya pelajaran dan ilmu yang di dapat
2. Guru di SMP Ignatius Slamet Riyadi harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap siswa, agar siswa tidak mencontohkan mengikuti hal- hal yang buruk yang sudah dilakukan oleh guru-guru di SMP Ignatius Slamet Riyadi.
3. Ditingkatkan lagi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan berikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran siswa agar siswa lebih jera dan agar siswa memiliki kepribadian yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cangara Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dewi Sutrisna. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Andi.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Effendi Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Engkus Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar*. Widya Padjajaran.
- Handoyo, M. A. (2019). *BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Huffner&Burgon. (2002). *Human Communication*. Moleong j. Lexy. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana Deddy. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2018). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W, L. (2015). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. PT. Indeks.
- Poerwandi, K. (2005). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Fakultas Psikologi Ui.
- Prijodarminto, soegeng. (1993). Disiplin Kiat Menuju Sukses. Pradnya Paramita. Sendjaja Sasa Djuarsa.
- (2002). Pengantar Komunikasi. Universitas Terbuka.
- Suprpto Tommy. (2009). Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Media Pressindo.
- Winkle W.S, H. S. (2012). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi.
- Sumber lain :
- Skripsi milik Tri Yosa (Universitas Pasundan – 2019) Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di Slb Negeri Cicendo Kota Bandung
- Skripsi milik Yusi Setyawati (Universitas Pasundan – 2022) Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Usia Anak-anak Dalam Mengembangkan Prestasi Pada Cabang Olahraga Taekwondo
- Skripsi milik Dzahabati Okta Faynara (Universitas Pasundan- 2020) Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di Sd Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung
- Skripsi ini milik Miranda Triaswati (Universitas Pasundan – 2019) Pola Komunikasi Interpersonal Santri Pesantren Kilat Mesjid Baabussalam Taman Cibaduyut Indah Bandung
- Soeprpto, Riyadi. (2002) Interaksionisme Simbolik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- (Shintaviana & Yudarwati, 2013) Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik